

## **MANAJEMEN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN ENTERPRENEUR BIDANG PERIKANAN DI PONDOK PESANTREN ATTAHDZIB**

Robi'ul Afif Nurul 'Aini  
Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahdzib  
Email: robiul.afif90@gmail.com

**Abstract:** Pondok Pesantren Attahdzib as one of the Islamic educational institutions seeks to open up global discourse that occurs in the community around Islamic boarding schools and the general public and various problems that arise among students after leaving the pesantren, such as the lack of creativity of students after graduation in the sense that students do not know what to do. This is done, so that it can be said that students are less capable in solving their life problems, for that the Attahdzib Islamic Boarding School integrates its education pattern through various levels and majors in formal schools and those outside formal schools, as well as various exercises and patterns of habituation to living independently attached to them. in the daily life of the students which leads to the provision of enterprenuers. Especially in businesses in the field of fisheries such as learning the hatchery period and then ready to stock up on large ponds. Even the Attahdzib Islamic Boarding School has several pond units ranging from hatcheries to enlargements as a vehicle for learning skills, besides that it is the only Islamic boarding school for the first time in East Java that is successful and successful in hatching pomfret so that it can encourage the enthusiasm of students to participate in the world. enterprenuership (enterprenuer). Through this activity, the enterprenuerial interest of the santri is raised, and then directed towards the development of the management of economic enterprises when the santri return to the community. With the aim of output not only mastering the field of religion or the hereafter, but how the output can also survive the life with the various skills it has.

**Keywords:** *Islamic Boarding School Management, Enterprenuer*

### **Pendahuluan**

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional yang mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Pondok pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah asuhan kyai dibantu oleh ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar. Selain itu, unsur lain selain masjid adalah pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga.

Seiring dengan adanya perubahan zaman dunia pesantren saat ini berkembang sangat pesat, terutama berkaitan dengan dunia pendidikan. Pendidikan di pondok pesantren pada saat ini tidak hanya mengkaji masalah ilmu agama saja dengan mempelajari kitab-kitab klasik yang memang sudah menjadi tradisi dari dulu sampai sekarang, tetapi pada saat ini juga banyak sekali pondok pesantren yang mempelajari

pendidikan selain pendidikan agama saja, salah satunya adalah pendidikan *enterprenuer/enterprenuership*. Berangkat dari pengertian pendidikan itu sendiri, bahwasannya pendidikan secara harfiah berasal dari kata didik, Namun demikian, secara istilah, pendidikan kerap diartikan sebagai “upaya”. Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta, pendidikan secara letterlijk berasal dari kata dasar didik dan diberi awalan pen-, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran).<sup>1</sup> Asy-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Selanjutnya pengertian *enterprenuership* (kewirausahaan) adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung resiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Keberanian mengambil risiko sudah menjadi milik seorang wirausahawan karena ia dituntut untuk berani dan siap jika usaha yang dilakukan tersebut belum memiliki nilai perhatian di pasar, dan ini harus dilihat sebagai bentuk proses menuju wirausahawan sejati.

Dalam era 5.0 civil society ini merupakan era yang harus dilalui oleh siapapun yang hidup di abad ini. Di dalamnya dipenuhi syarat dengan kompetisi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusianya. Maka pada abad ini dunia pendidikan mempunyai tantangan yang menantang dalam menjalankan tugasnya sebagai wadah untuk memanusiakan manusia. Karena pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk mengantarkan manusia dalam menjalankan segala tugas-tugasnya dengan selamat, sesuai dengan Firman Allah :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S Al Mulk ayat 15)<sup>2</sup>*

Nyatanya, banyak *out put* lembaga pendidikan yang kurang produktif. Tingginya angka pengangguran dari kalangan terdidik yang setiap tahunnya meningkat, Adapun angka pengangguran terdidik di Indonesia 6,82 juta orang, badab pencatatan statistik (BPS) memprediksikan bahwa angka pengangguran akan mengalami peningkatan yang signifikan hingga tahun 2030.

Banyaknya *output* pendidikan yang masih belum memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia dan kurang sanggup menyelesaikan persoalan-persoalan lokal yang melingkupinya. Dalam artian, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat,<sup>3</sup> Serat kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap *output* yang dikeluarkan lembaga Islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran. Sehingga *outputnya* termarginalkan dengan lembaga pendidikan umum.

---

<sup>1</sup> Teguh Wangsa, Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 61.

<sup>2</sup> Alquran dan terjemah menara kudu 2008, hal. 247

<sup>3</sup> Firdaus M Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B. Mangun Wijaya*, (Yogyakarta: Logung Pustaka. 2005), hal. 123

Hal itu mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri terhadap para *output* lembaga pendidikan Islam pesantren.

Dengan berbagai alasan di atas maka tugas lembaga pendidikan Islam pesantren khususnya, berusaha dengan keras mengejar ketertinggalannya dan kemunduran bangsa ini dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif agar bisa memunculkan jiwa wirausahawan dan memenuhi tuntutan masyarakat dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *entrepreneur*. Pada esensinya tugas pokok dari pondok pesantren adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Lebih khususnya pondok pesantren sebagai produksi ulama' dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlakunya santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Selain itu pondok pesantren juga bertujuan menciptakan manusia muslim yang mandiri yang mempunyai swakarya dan swadaya. Sesuai dengan hadits nabi

عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكِرَبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا  
أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ  
كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. (رواه البخارى)

*Al-Miqdam bin Ma'dikarib RA. : Nabi SAW. bersabda, "tidak ada makanan yang lebih baik dari seseorang kecuali makanan yang ia peroleh dari uang hasil keringatnya sendiri. Nabi Allah, Daud AS. makan dari hasil keringatnya sendiri". (H.R. Al Bukhori)<sup>4</sup>*

Dengan itu maka, lembaga pendidikan Islam yang berupa pesantren berupaya keras untuk mengembangkan *enterpreneur* (kewirausahaan) khususnya dalam bidang perikanan dengan harapan dapat menolong peserta didik (santri) untuk memiliki harga diri dan kepercayaan diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya.

Keterbukaan pesantren ditandai dengan keterbukaan terhadap perkembangan IPTEK, serta memiliki kemampuan mengantisipasi masa depan. Disadari bahwa kecenderungan untuk mengembangkan pengetahuan non agama di pesantren merupakan kebutuhan nyata yang harus dihadapi para lulusan pesantren di masa depan. Justru tantangan untuk berlomba menguasai pengetahuan non agama merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh pondok pesantren.

Pola pendidikan yang mempersiapkan santri memasuki era 5.0 civil society, jika dihubungkan dengan sistem pendidikan nasional berdasarkan UU NO.20 tahun 2003, maka pelaksanaannya juga berada pada jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal), meskipun dalam penyelenggaraan pembelajaran sulit dipisahkan antara keduanya, karena kedua jalur pendidikan tersebut (formal dan non formal) terpadu dalam kehidupan keseharian santri.

Kalau kita merujuk pada tujuan pendidikan luar sekolah yang ada di PP No. 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan adalah membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang

<sup>4</sup> Jalaludin Assuyuti, Mukhtarul Ahadits, Toha Puta:Semarang, hal. 15

pendidikan yang lebih tinggi. (3) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Kedua tujuan itu dapat dicapai melalui kegiatan pendidikan yang terjadi di Pondok Pesantren Attahdzib.

Jenis pendidikan luar sekolah PP No. 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan yang berlangsung dalam pondok ini adalah pendidikan umum, pendidikan keagamaan, dan pendidikan kejuruan. Bahkan berbagai bentuk kegiatan pendidikan pondok pesantren, telah ada lama sebelum pendidikan sekolah diadakan, sedangkan berbagai bentuk pendidikan dalam kehidupan keagamaan yang baru di luar sekolah lahir sebagai akibat terjadinya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan termasukantisipasi dalam memenangkan persaingan di era 5.0 civil society.

### **Kajian Teori**

#### a. Pengertian Kewirausahaan (*entrepreneur*)

Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, memiliki proses sistematis yang dapat diterapkan dalam bentuk penerapan dan kreatifitas dan keinovasian.

#### b. Karakteristik Kewirausahaan (*entrepreneur*)

Karakteristik umum Kewirausahaan (*entrepreneur*) dapat dilihat dari berbagai aspek kepribadian seperti jiwa, watak, sikap dan perilaku seseorang. Karakteristik kewirausahaan meliputi enam komponen penting diantaranya percaya diri, berorientasi pada hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinalitasan dan berorientasi pada masa depan. Masing-masing komponen tersebut tersebut dapat dijelaskan dari indikator sebagai berikut<sup>5</sup>:

1. Memiliki inisiatif, indikatornya penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif.
2. Memiliki motif berprestasi indikatornya berorientasi pada hasil dan masa depan.
3. Memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya beranitampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak.
4. Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan dan menyukai tantangan. Penuh percaya diri, indikatornya penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan bertanggungjawab.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam konteks bisnis, kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Jiwa kewirausahaan mampu mendorong minat seseorang mendirikan usaha yang dikelola secara profesional. Minat tersebut lazimnya diikuti dengan sebuah perencanaan dan perhitungan sangat matang. Oleh karena itu, seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan kreatif dalam mengembangkan idenya terutama saat menciptakan peluang usaha di dalam dirinya. Selain itu, seorang wirausaha juga harus dapat mandiri menjalankan usaha yang digelutinya tanpa bergantung pada orang lain. Sebaliknya, yang tidak memiliki jiwa demikian tentu tidak bisa disebut sebagai wirausaha meskipun melakukan kegiatan bisnis.

---

<sup>5</sup> Suryana, Kewirausahaan: *Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, hal. 2.

Membangun masyarakat yang memiliki jiwa kewirausahaan sangat diperlukan, membangun masyarakat yang memiliki karakter kreatif, inovatif, pantang menyerah, memiliki jiwa kepemimpinan serta berani mengambil resiko. Dengan demikian akan banyak lagi orang yang bersedia memilih jalan hidup sebagai seorang wirausahawan, pada saatnya akan mengantarkan Indonesia menjadi bangsa yang maju.

c. Tujuan Kewirausahaan

Menurut Panduan Pengelolaan Program Hibah DP2M Ditjen Dikti Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan ini secara umum bertujuan<sup>6</sup>:

1. Menumbuh kembangkan budaya kewirausahaan di dalam lingkungan perguruan tinggi untuk mendorong terciptanya wirausaha baru.
2. Mendorong pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan menjadi perangkat yang dapat digunakan masyarakat dan bernilai komersial.
3. Mewujudkan sinergi potensi perguruan tinggi dengan potensi industri/usaha kecil menengah sehingga dapat menumbuh kembangkan industri-industri kecil dan menengah yang mandiri.
4. Meningkatkan peluang keberhasilan wirausaha baru melalui kegiatan pelayanan konsultasi terpadu.
5. Mendorong akselerasi pemulihan ekonomi (economy recovery) Indonesia melalui penanggulangan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja dengan tumbuhnya wirausaha baru yang kuat, baik dari segi kualitas barang produksi dan jasa maupun dari pemasarannya.

d. Urgensi Kewirausahaan

Pengembangan kewirausahaan dipandang sebagai langkah strategis dalam upaya mengatasi permasalahan ekonomi bangsa. Pertumbuhan ekonomi digerakan oleh adanya aktifitas ekonomi yang dijalankan oleh kalangan wirausaha. Pendapat ahli menyatakan dibutuhkan 2% wirausaha atau 4.6 juta wirausahawan untuk dapat memajukan perekonomian bangsa<sup>7</sup>.

Faktanya pada bulan Februari 2014 Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Pada Agustus 2019, TPT turun menjadi 5,28 persen dibandingkan tahun lalu yang sebesar 5,34 persen. Terdapat 5 orang penganggur dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia.

Sejalan dengan naiknya jumlah angkatan kerja, Tingkat Parsipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga mengalami peningkatan. TPAK Agustus 2019 sebesar 67,49 persen, meningkat 0,23 persen poin dibandingkan tahun lalu. Peningkatan TPAK memberikan indikasi potensi ekonomi dari sisi pasokan (supply) tenaga kerja yang meningkat.

Dilihat dari tren lapangan pekerjaan selama Agustus 2018-Agustus 2019, lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase terutama pada Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,50 persen poin), Industri Pengolahan (0,24 persen poin), dan Perdagangan (0,20 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan terutama pada Pertanian (1,46 persen poin), Jasa Keuangan (0,06 persen poin), dan Pertambangan (0,04 persen poin).

---

<sup>6</sup> Suryana, Kewirausahaan: *Kiat dan Proses Menuju Sukses ...* hal. 95.

<sup>7</sup> Suryana, Kewirausahaan: *Kiat dan Proses Menuju Sukses ...* hal. 64.

Pekerja formal yaitu mereka yang berusaha dibantu buruh tetap dan yang menjadi buruh/karyawan/pegawai. Terdapat sejumlah 56,02 juta orang (44,28 persen) pekerja formal. Sedangkan penduduk yang bekerja pada kegiatan informal (mencakup berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas, dan pekerja tak dibayar) ada sebanyak 70,49 juta orang (55,72 persen).

Sakernas Agustus 2019 mencatat ada sejumlah 8,13 juta orang setengah pengangguran (orang yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan) dan 28,41 juta orang pekerja paruh waktu (orang yang bekerja di bawah jam kerja normal kurang dari 35 jam seminggu tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain).

Data-data tersebut tentu menegaskan tentang pentingnya kewirausahaan dalam menghadapi tantangan bangsa ke depan. Terlebih dengan berkembangnya dunia ekonomi global, munculnya perdagangan bebas yang membutuhkan inovasi dan kreatifitas anak bangsa dalam mewujudkan mental entrepreneurship sebagai sebuah solusi mengatasi ketimpangan ekonomi tersebut.

Pada sub bab ini terdapat empat pembahasan, yaitu pengertian manajemen kewirausahaan, tahap-tahap manajemen kewirausahaan, pelaksanaan manajemen kewirausahaan dan evaluasi manajemen kewirausahaan.

e. Pengertian Manajemen Kewirausahaan (*Enterprenuer*)

Menurut Ade Suyitno pembelajaran/pendidikan Kewirausahaan (*Enterprenuer*) adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi/niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan di wujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola resiko.<sup>8</sup>

Pembelajaran kewirausahaan didefinisikan oleh Rae dan Carswell sebagai proses pemecahan masalah yang berpusat pada akuisisi, penyimpanan dan penggunaan pengetahuan kewirausahaan dalam memori jangka panjang. Walau demikian, Pembelajaran kewirausahaan umumnya disederhanakan sebagai belajar bagaimana mengenali kesempatan.<sup>9</sup> Penelitian Rae mengusulkan bahwa fokus Pembelajaran kewirausahaan adalah mengenali kesempatan, dengan alasan bahwa identifikasi kesempatan adalah tindakan belajar itu sendiri dan sumber motivasi untuk belajar kewirausahaan. Output Pembelajaran kewirausahaan idealnya adalah kemampuan mengidentifikasi adanya peluang atau mengidentifikasi ide yang baik dan mengubahnya menjadi sebuah konsep bernilai tambah.<sup>10</sup> Pembelajaran kewirausahaan seperti halnya bidang studi lain telah diselenggarakan dengan menggunakan berbagai teori pembelajaran. Efektivitasnya menantang para pelaksana Pembelajaran kewirausahaan untuk terus mengembangkan pendekatan terhadap Pembelajaran kewirausahaan. Hal ini seperti pendapat Garavan dan Cinneide yang berkata bahwa sampai saat ini kita tidak tahu bagaimana wirausahawan belajar. Para penulis merekomendasikan agar dalam Pembelajaran kewirausahaan peserta di ajak

---

<sup>8</sup> Ade Suyitno, *Pendidikan Kewirausahaan, Teori dan Praktek* (Jakarta: Entrepreneurship Edupaper, 2013), hal. 109.

<sup>9</sup> Rae dalam Margo Purnomo, *Dinamika Pendidikan Kewirausahaan: Pemetaan Sistematis Terhadap Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* (Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 6, No. 1 2015), hal. 34.

<sup>10</sup> Lumpkin & Lichtenstein dalam Margo Purnomo, *Dinamika Pendidikan Kewirausahaan: Pemetaan Sistematis Terhadap Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*. hal. 57.

langsung ke lapangan dan merasakan langsung berwirausaha. Selain itu, hampir semua penulis konsisten mengkritisi penggunaan desain pedagogis yang cenderung pasive learning dan merekomendasikan active learning seperti kompetensi, co-participation, kontingensi, problem based learning, dan action learning. Pendekatan-pendekatan tersebut memposisikan peserta sebagai subyek dan pengajar sebagai fasilitator.<sup>11</sup>

f. Pelaksanaan Manajemen Kewirausahaan (*enterprenuer*)

Pembelajaran Kewirausahaan dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram.

Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan business day (bazar, karya peserta didik, dll).

g. Evaluasi Manajemen Kewirausahaan (*enterprenuer*)

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran menurut Singh harus memberikan manfaat pedagogis, yaitu dalam mendukung sistem pembelajaran.<sup>12</sup> Dari hasil evaluasi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan berikutnya, hal ini dilakukan agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan evaluasi kegiatan unit produksi dilakukan oleh guru pembimbing yaitu dari guru produktif. Setiap unit produksi inside production dimonitoring oleh dua orang guru, sedangkan unit produksi yang lainnya dimonitoring oleh satu orang guru. Peran guru sebagai tim monitoring selain mengontrol jalannya operasional kegiatan unit produksi juga memantau kemajuan belajar siswa yang terlibat dalam kegiatan unit produksi. Disamping itu juga guru sebagai quality control product atas hasil produksi siswa, hasil produksi siswa akan mendapat pengontrolan agar tetap memiliki kualitas produk yang baik. Adapun pelaksanaan evaluasi pembelajaran kewirausahaan terhadap siswa dapat dilihat dari dua aspek yaitu monitoring terhadap kinerja siswa (*performance monitoring*) dan monitoring terhadap hasil produksi siswa (*product monitoring*). Menurut Husaini

---

<sup>11</sup> Margo Purnomo, *Dinamika Pendidikan Kewirausahaan: Pemetaan Sistematis Terhadap Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* (Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 6, No. 1 2015), hal.100.

<sup>12</sup> Tuatul Mahfud, *Praksis Pembelajaran Kewirausahaan pada Unit Produksi Jasa Boga* (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 1, Februari 2012), hal. 137.

Usman bahwa kinerja digunakan apabila seseorang menjalankan tugas atau proses dengan terampil sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang ada. Sedangkan produknya dapat berupa layanan jasa ataupun barang. Sehingga antara kinerja dan produk memiliki keterkaitan satu sama lain, kinerja yang baik dari siswa akan dapat menciptakan produk yang baik pula.<sup>13</sup>

Pelaksanaan evaluasi belajar masih belum dilakukan dengan maksimal, terlebih evaluasi terhadap pencapaian kompetensi kewirausahaan siswa. Hal ini karena guru masih menganggap bahwa kegiatan unit produksi merupakan kegiatan belajar siswa yang terlepas dari Kegiatan Belajar Menagajar (KBM) di kelas dan belum ada tujuan instruksionalnya, sehingga tidak diperlukan perangkat belajar yang lengkap seperti halnya kegiatan pembelajaran di kelas.

Meskipun demikian, sudah ada upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengukur kemajuan belajar siswa yaitu dilakukan dengan mengukur perolehan keuntungan dari hasil penjualan produk. Sehingga pengukuran kemajuan pembelajaran kewirausahaan siswa masih berorientasi pada perolehan keuntungan atau disebut juga *profit based evaluation* dan belum mencapai pada tataran pencapaian kompetensi kewirausahaan siswa.

#### h. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisonal untuk mendalami, memahai, menghayati ilmu agama islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup ratusan tahun yang lalu, serta menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesanteren sebagai basis dari akar budaya bangsa ini, harus terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menjadi agen perubahan dan pembangunan masyarakat.<sup>14</sup>

Pesantren dan santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti : Guru mengaji, sumber lain mengatakan bahwa kata ituberasal dari bahasa India Shastri dari akar kata Shastra, yang berarti buku – buku suci, buku agama atau buku – buku tentang ilmu pengetahuan. Pesantren dalam kamus besar bahasa indonesia berarti asrama, tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.

Sedangkan menurut Manfred Ziemek Pesantren adalah gabungan kata “Sant (Manusia Baik)” dihubungkan dengan suku kata “tra (Suka Menolong)”, sehingga kata Pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sementara menurut nurcholish madjid pesantren atau pondok adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian indonesia: sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan hindu-budha, sedangkan islam meneruskan dan mengislamkannya.

#### i. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan banyak tentang ilmu – ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran agama Islam. Selain itu juga didirikan Pondok Pesantren pada dasarnya terbagi dua hal:

---

<sup>13</sup> Husaini Usman, Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 488.

<sup>14</sup> Handari amin HM, *masa depan pesantren (dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas Global)*, Jakarta: IRD PRESS, 2004. hal. 28.



1. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Pesantren sejak berdirinya telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu yang berbeda. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan pesantren berdiri karna didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa awalnya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Kedua fungsi tersebut saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu menurut ma<sup>sum</sup> fungsi pesantren sekarang mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi.<sup>15</sup>

j. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Partisipasi pesantren dalam pendidikan non formal berbasis perekonomian merupakan salah satu bentuk pembaharuan dalam meminimalisir tingkat pengangguran dari para alumni santri yang sudah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren. Para alumni nantinya akan dibekali dengan keterampilan khusus sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren dapat mengelola pendidikan kewirausahaan seperti keterampilan pertanian modern, perkebunan, pertukangan, peternakan, perikanan, teknologi informasi dan lainnya, dalam menyiapkan kader alumni sebagai sumber daya insani yang kreatif dan inovatif dalam mengais rezeki setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren. Selain itu, pesantren juga perlu memperkenalkan pendidikan perkoperasian kepada para santri agar para alumni nantinya dapat merealisasikan kewirausahaannya melalui bantuan permodalan dari koperasi yang dirintis oleh pondok pesantren.<sup>16</sup>

Dukungan para kiai memiliki peranan penting dalam mengembangkan wawasan keagamaan Islam dan wawasan sosial dalam menangkap pesan zaman yang selalu berubah dan dinamis, yaitu dengan menempatkan dirinya sebagai pemandu perubahan dalam mengoptimalkan perubahan dengan kegiatan pengembangan masyarakat menuju terbentuknya struktur masyarakat yang lebih baik dan lebih sejahtera. Paradigma pesantren yang saat ini masih dianggap terbelakang dan gagap teknologi harus dirubah menjadi lembaga yang menyediakan skill dan kompetensi yang tidak hanya memiliki pemahaman akan ilmu agama akan tetapi juga mampu

---

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Penebit Erlangga, hal. 23.

<sup>16</sup> Khotibul Umam, *Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha* (EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah, Vol. 03, No. 01, Juni 2016), hal. 54.

bersaing dalam menyediakan lapangan kerja dalam mensejahterakan lingkungan masyarakat disekirtanya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan model studi kasus (*case study*). Dimana penelitian ini mengambil data dari Pondok Pesantren Attahdzib Ngoro Jombang. Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.<sup>17</sup>

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yang pertama data primer dan yang kedua data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau lokasi penelitian. Data primer pada penelitian ini adalah pengasuh pesantren, kordinator bidang kolam dan santri penjaga kolam. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang tidak langsung memberikan 30 data kepada pengumpul data, baik buku-buku maupun dokumen yang resmi dari berbagai instansi pemerintah. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Attahdzib.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah awal pengumpulan data menggunakan Observasi. Peneliti mengobservasi terlebih dahulu lokasi, keadaan dan subjek yang diteliti. Langkah kedua pengumpulan data menggunakan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek yang akan diteliti.

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data yang telah diperoleh sehingga dapat dipahami. Sistematika analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori penjabaran kedalam unit-unit, menyusun ke dalam suatu pola. Memilih data yang penting dan membuat kesimpulan.

Metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi metode, dimana peneliti akan menelaah lebih dalam dengan cara membandingkan hasil data dari cara yang berbeda, misalnya membandingkan data yang diperoleh dari hasil

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 15.

wawancara dan data yang dihasilkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dari proses pembandingan itulah akan ditemukan sebuah kebenaran atau keabsahan data yang diteliti.

### **Pembahasan Hasil Temuan**

#### **1. Rencana Kegiatan Enterprenur Dalam Bidang Perikanan Di Pesantren Attahdzib**

Berdasarkan paparan data dan analisis bahwa setiap pesantren yang memiliki kegiatan enterprenuer khususnya, harus mempunyai sebuah perencanaan kegiatan untuk kelancaran dan target yang dilakukan dalam bidang tersebut. Perencanaan kegiatan enterprenuer merupakan kegiatan menetapkan tujuan atau sasaran yang harus dicapai pada usaha tersebut. Salah satu strategi untuk mencapai dari pada tujuan kegiatan enterprenuer itu merancang dari segala kegiatan sesuai dengan kebutuhan. Strategi yang digunakan yakni dengan penerapan pembagian job description yang menyesuaikan dengan kemampuan santri.

Sejalan dengan hal itu Ketika ingin memulai untuk membuka usaha, hal yang pertama muncul biasanya adalah modal. Sebenarnya selain modal ada hal yang lebih penting sebagai langkah awal untuk membuka usaha atau menjadi seorang enterprenuer. Sebagai langkah awal, ada baiknya mempelajari dan memahami perencanaan (Planning) dalam berwirausaha. Untuk membangun bisnis yang sukses, harus memiliki rencana dan strategi bisnis. Adapun pesantren attahdzib dalam menjalankan enterprenuer itu sudah memenuhi 4 aspek :

##### **a. Perencanaan yang komprehensif**

Perencanaan di mana pesantren attahdzib mengembangkan dan menerapkan strategi dengan orientasi tujuan yang tinggi, perencanaan jangka panjang yang tinggi, pengetahuan yang tinggi, dan proaktif yang tinggi.

##### **b. Perencanaan titik kritis**

Strategi perencanaan di mana pesantren attahdzib menanggapi isu yang paling menonjol yang diatasi terlebih dahulu dan kemudian merencanakan isu-isu lain setelah masalah tersebut ditangani.

##### **c. Pengamatan lingkungan**

Perencanaan berbentuk strategi yang secara aktif mengamati lingkungan untuk peluang bisnis dan bertindak atas peluang baru.

##### **d. Pendekatan**

Tindakan yang diambil oleh pelaku wirausaha didorong karena situasi yang sedang terjadi dan tidak didasarkan oleh atau minimnya penggunaan informasi yang proaktif dan terencana.

Dengan kesimpulan bahwa pesantren attahdzib dalam merencanakan kegiatan enterprenuer sangat mengacu pada pedoman manajemen perencanaan sehingga dengan tepat dapat mencapai tujuan yang telah di tentukan

#### **2. Pelaksanaan Kegiatan Enterprenur Dalam Bidang Perikanan Di Pesantren Attahdzib**

Pelaksanaan kegiatan enterprenuer ini merupakan implementasi dari visi pesantren yaitu mencetak wali yang intelek dan intelek yang wali. Sehingga sudah menjadi keharusan bagi setiap santri untuk berkecimpung dalam bidang yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Adapun pelaksanaa kegiatan tersebut sesuai penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sudah tersusun dengan sedemikian rapi yang mengacu pada perencanaan mulai dari pembibitan sampai pada pembesaran sehingga memiliki peluang besar untuk menuju kesuksesan pada bidang tersebut.

### 3. Evaluasi Kegiatan Enterprenur Dalam Bidang Perikanan Di Pesantren Attahdzib

Evaluasi sebagai salah satu langkah strategi dalam meningkatkan kualitas enterprenuer yang telah dilakukan di kolam perikanan pesantren attahdzib. Evaluasi kegiatan enterprenuer dilakukan dengan mengumupulkan seluruh santri yang berkecimpung dalam kegiatan tersebut. Yang mana pada setiap tahapan itu di beri wewenang untuk mengutarakan seluruh kendala yang dialami sehingga memunculkan solusi untuk perbaikan pada kegiatan berikutnya. Yang mana sesuai dengan teori dari Singh yaitu evaluasi harus memberikan manfaat pedagogis, yaitu dalam mendukung sistem pembelajaran.<sup>18</sup> Dari hasil evaluasi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan berikutnya, hal ini dilakukan agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Seuai yang dilaksanakan di pesantren attahdzib seorang kyai sangat berperan sekali dalam memberikan dan pendidikan terhadap santri yang mengikuti pelaksanaan enterprenuer, tetapi tidak terbatas pada peran seorang kyai saja, namun, para santri yang sudah berpengalaman pastinya akan di berikan wewenang untuk memberikan sebuah solusi dari permasalahan yang ada demi perbaikan pada tahap berikutnya.

### **Kesimpulan**

Perencanaan manajemen pesantren dalam mengembangkan entrepreneur pesantren dibidang perikanan itu dalam terbagi dalam tiga tahap yaitu tahap perintisan, menyediakan lahan, tahap pelatihan, ketiga tahap tersebut dilaksanakan untuk mengembangkan entrepreneur yang berada dipesantren yang mengikuti tuntutan zaman.

Pelaksanaan manajemen pesantren dalam mengembangkan entrepreneur pesantren dibidang perikanan itu sesuai dengan ilmu yang diperoleh dari berbagai pengalaman dan pelatihan dari balai latihan kerja, serta melakukan uji coba yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Evaluasi manajemen pesantren dalam mengembangkan entrepreneur pesantren dibidang perikanan itu dilakukan untuk mengetahui kendala dan permasalahan yang dihadapi serta dapat memberikan solusi jalan

---

<sup>18</sup> Tuatul Mahfud, *Praksis Pembelajaran Kewirausahaan pada Unit Produksi Jasa Boga* (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 1, Februari 2012), hal. 137.

keluar, dengan adanya evaluasi antara rencana dan pelaksanaan itu sesuai yang telah diharapkan bersama.

#### **Daftar Pustaka**

- Anaroga, Pandji, 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil* Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Ali, 2011. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Bisri, Cik Hasan dan Rufaida, Eva. 2002. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firdaus, M Yunus, 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B. Mangun Wijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Mathor, Syekh Husein. Kitab At-Tarhib wa At-Tarhib. Hal 51.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke 29, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Hamdani, 2010. *Entrepreneurship: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis*. Yogyakarta: Starbooks.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2009. *Metodologi Penelitian, Cet. 10*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: CV Alfabeta.
- S. Nasution, 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah), Cet 11*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama, Cet 2*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Suryana, 2014. *Kewirausahaan, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metodologi Penelitian, cet 1* Yogyakarta: Teras. 2009.
- Teguh Wangsa, Gandhi HW, 2013. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- UU SISDIKNAS, 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- YAPPI, MU, 2008. *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Media Nusantara.